

KATALOG : 4101029.3374

STATISTIK

KETAHANAN SOSIAL

KOTA SEMARANG

TAHUN 2022



BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA SEMARANG

STATISTIK KETAHANAN SOSIAL KOTA SEMARANG TAHUN 2022



BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA SEMARANG



STATISTIK KETAHANAN SOSIAL KOTA SEMARANG TAHUN 2022

No. Publikasi : 33740.2332
Katalog BPS : 4101029.3374
Ukuran Buku : 21 cm x 29,7 cm
Jumlah Halaman : vi + 43 halaman

Naskah :

Seksi Statistik Sosial Badan Pusat Statistik Kota Semarang

Pengarah : Fachruddin Tri Ubajani, S.Si, M.Si
Penanggung Jawab : Nur Elvira Megasanti S.SE
Editor : Nur Elvira Megasanti S.SE
Penulis : Retno Dian Ika Wati S.ST, MM
Gambar Kulit : Retno Dian Ika Wati S.ST,MM

Template design :

Canva.com

Sumber gambar:

Freepik.com

Diterbitkan oleh :

Badan Pusat Statistik Kota Semarang

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Statistik Ketahanan Sosial merupakan Indikator yang mengukur dan menganalisis dampak sosial dari perubahan yang bersifat lintas sektoral. Perubahan tersebut disebabkan karena globalisasi, reformasi dan otonomi daerah. Penyediaan data Statistik Ketahanan Sosial ini akan sangat bermanfaat dalam mendiagnosa sebab-sebab perubahan sosial yang terjadi beserta dampak yang ditimbulkannya.

Publikasi Statistik Ketahanan Sosial Kota Semarang Tahun 2022 ini merupakan hasil kompilasi data primer dan sekunder yang dikumpulkan selama periode tahun 2022 yang menyajikan data komprehensif terhadap masalah ketahanan sosial, yang meliputi Statistik Ketahanan Wilayah, Statistik Ketahanan Masyarakat, Statistik Ketahanan Ekonomi dan Statistik Ketahanan Politik dan Keamanan. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang berasal dari survei yang dilakukan Badan Pusat Statistik Kota Semarang dan data sekunder dari instansi lain di luar BPS.

Kepada semua pihak yang telah membantu hingga terwujudnya publikasi ini diucapkan banyak terima kasih. Kritik dan saran dari pemakai data sangat kami harapkan demi kesempurnaan publikasi yang akan datang.

Akhirnya kami berharap bahwa buku ini bermanfaat sebagai salah satu acuan dalam menentukan skala prioritas perencanaan program-program pembangunan.

**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA SEMARANG**

K e p a l a,



Fachruddin Tri Ubajani
NIP. 19660911 198901 1 001



DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	iv
Daftar Gambar	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	2
1.2. Pengertian Ketahanan Sosial.....	3
1.3. Tujuan	3
1.4. Ruang Lingkup	4
1.5. Sumber Data	5
1.6. Sistematika Penulisan	5
BAB II STATISTIK KETAHANAN SOSIAL	
2.1. Sejarah Singkat Wilayah Kota Semarang.....	7
2.2. Wilayah Geografis	8
2.3. Kondisi Sumber Daya Alam	10
2.4. Kondisi Lingkungan Hidup	13
BAB III STATISTIK KETAHANAN MASYARAKAT	
3.1. Jumlah, Kepadatan dan Distribusi Penduduk	17
3.2. Angka Beban Ketergantungan dan Rasio Jenis Kelamin ..	19
3.3. Ketenagakerjaan	21
3.4. Pendidikan	23
3.5. Kesehatan	25
3.6. Sosial Budaya	27
BAB IV STATISTIK KETAHANAN EKONOMI	
4.1. Tingkat Inflasi	30
4.2. Pertumbuhan Ekonomi	32
4.3. PDRB Perkapita	35
4.4. Kemiskinan	36
4.5. Ketahanan Pangan	38
BAB V STATISTIK KETAHANAN POLITIK DAN KEAMANAN	
5.1. Politik.....	41
5.2. Keamanan dan Ketertiban	42



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Luas Wilayah Kota Semarang menurut Kecamatan	9
Tabel 2. Wilayah Kota Semarang Menurut Penggunaan Lahan dan Luasnya (Ha) Tahun 2020	11
Tabel 3. Persentase Rumah Menurut Jenis Atap Kota Semarang Tahun 2021-2022	14
Tabel 4. Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin, Kepadatan Penduduk dan Kecamatan di Kota Semarang tahun 2022	18
Tabel 5. TPAK dan TPT Kota Semarang.....	21
Tabel 6. APK dan APM Kota Semarang Tahun 2021	23
Tabel 7. Banyaknya Sekolah, Murid dan Guru menurut Jenjang Pendidikan Kota Semarang Tahun 2022	24
Tabel 8. Persentase Penduduk yang Pernah Mengalami Keluhan Kesehatan	26
Tabel 9. Kontribusi Sektor PDRB menurut Lapangan Usaha Kota Semarang.....	34
Tabel 10. PDRB per Kapita Kota Semarang	35
Tabel 11. Kemiskinan Kota Semarang Tahun 2022	37
Tabel 12. Hasil Pemutakhiran Basis Data Terpadu (PBDT) Kota Semarang Tahun 2015	38
Tabel 13. Jumlah Kejahatan (<i>Crime Total</i>) dan Jumlah Kejahatan yang Terselesaikan (<i>Crime Cleared</i>) di Kota Semarang	43



DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1.	Persentase Penggunaan Sumber Air Minum Tahun 2022.....	15
Gambar 2.	Piramida Penduduk Tahun 2022	20
Gambar 3.	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan yang Ditamatkan Tahun 2022	25
Gambar 4.	Angka Kesakitan Kota Semarang	27
Gambar 5.	Banyaknya Tempat Ibadah di Kota Semarang Tahun 2022	28
Gambar 6.	Laju Inflasi Nasional dan Kota Semarang	31
Gambar 7.	Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang	33
Gambar 8.	Luas Panen dan Produksi Padi Kota Semarang	39
Gambar 9.	Jumlah Kejahatan menurut Jenis Kejahatan Tahun 2021-2022	43

<https://semarangkota.bps.go.id>



<https://semarangkota.bps.go.id>

01

PENDAHULUAN

<https://semarang.go.id>

BAB I

PENDAHULUAN


1.1. Latar Belakang

Sebagai respon semakin kompleksnya permasalahan sosial dalam pembangunan nasional, terutama menghadapi era globalisasi yang sedang berlangsung, dibutuhkan informasi berupa data statistik terutama dibidang sosial. Data statistik tersebut akan digunakan untuk menganalisis ketangguhan masyarakat menghadapi berbagai pengaruh yang mengancam stabilitas dan eksistensinya.

Penyediaan data statistik ketahanan sosial (Hansos) akan sangat bermanfaat bagi para perencana dan pembuat kebijakan dalam mendiagnosa sebab-sebab perubahan sosial yang terjadi serta dampak yang ditimbulkannya. Krisis multi dimensional yang sedang berlanjut serta pengaruh globalisasi yang terjadi, seperti kemajuan iptek dan perdagangan bebas diyakini mempunyai kontribusi yang berarti pada perubahan perilaku individu, keluarga dan pada gilirannya akan berpengaruh pada kondisi kehidupan masyarakat.

Pengaruh perubahan yang terjadi sedapat mungkin memberikan dampak yang positif pada kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat dapat mempertahankan nilai-nilai kehidupan yang telah disepakati dan dianut bersama, atau dengan kata lain masyarakat memiliki ketahanan yang tangguh dalam menghadapinya. Namun diakui bahwa dalam menyikapi perubahan yang terjadi respon masyarakat berbeda antar kelompok dan daerah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan masyarakat akan sangat tergantung dari kondisi ekonomi, lingkungan, wawasan berpikir, kebebasan untuk menyalurkan aspirasi, politik, sosial budaya dan sebagainya. Faktor-



faktor tersebut perlu diterjemahkan dalam berbagai kegiatan statistik untuk mendapatkan potret ketahanan masyarakat dan trennya dari waktu ke waktu.

Publikasi Statistik Ketahanan Sosial Kota Semarang Tahun 2021 ini mencoba menjawab kebutuhan informasi statistik ketahanan sosial yang diperlukan, baik untuk kepentingan Nasional maupun Provinsi dan Kabupaten/ Kota, terutama pada era pelaksanaan otonomi daerah saat ini.

1.2. Pengertian Ketahanan Sosial

Walaupun belum ada kesepakatan tentang definisi yang pasti dari istilah ketahanan sosial, namun sebagai pendekatan, ketahanan sosial dapat diartikan sebagai kondisi dinamis suatu bangsa/masyarakat berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan dalam menghadapi dan mengatasi segala ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan yang datang dari luar maupun dari dalam, secara langsung maupun tidak langsung membahayakan kelangsungan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

Sebagai suatu fenomena yang dependen, tingkat ketahanan sosial di suatu wilayah tertentu dipengaruhi/ditentukan oleh berbagai fenomena/faktor independen seperti keadaan komunal, sosial dan lingkungannya. Ketahanan sosial suatu wilayah berawal dari ketahanan individu. Sedangkan ketahanan individu, secara kolektif akan menunjukkan ketahanan keluarga, ketahanan masyarakat dan ketahanan lingkungan.

1.3. Tujuan

Publikasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kondisi ketahanan sosial di Kota Semarang antara lain tingkat keamanan, kehidupan politik, kondisi lingkungan hidup dan tingkat kemiskinan di Kota Semarang.




1.4. Ruang Lingkup

Ketahanan sosial pada dasarnya memang sangat luas cakupannya, sebagaimana disebutkan terdahulu, yaitu dimulai dari ketahanan individu, ketahanan keluarga, ketahanan masyarakat, ketahanan lingkungan dan selanjutnya ketahanan wilayah. Sedangkan ketahanan nasional terbentuk dari sinergi masing-masing ketahanan wilayah.

Dikemukakan sebelumnya bahwa pengertian sosial adalah suatu hal yang berkaitan dengan masyarakat. Sedangkan masyarakat itu sendiri terdiri dari kelompok-kelompok sosial. Salah satu kelompok sosial adalah komunitas lokal atau masyarakat setempat. Dalam sosiologi, komunitas lokal diartikan sebagai bagian masyarakat yang bertempat tinggal disuatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu. Interaksi penduduk di dalam wilayah ini lebih besar dibandingkan dengan penduduk diluar wilayahnya. Atas dasar ini, maka statistik dan indikator yang akan dikumpulkan dan disusun diarahkan untuk mendapatkan gambaran ketahanan wilayah pada unit Kabupaten/Kota, Provinsi dan Nasional.

Berbagai indikator yang relevan dengan ketahanan sosial akan disajikan dalam publikasi ini yang meliputi, statistik ketahanan wilayah, statistik ketahanan lingkungan serta statistik politik dan keamanan. Ketahanan suatu wilayah akan tergantung dari dinamika faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain faktor geografis, sumber daya alam, sumber daya manusia, lingkungan, politik, ekonomi, sosial-budaya dan keamanan di wilayah tersebut (internal) maupun wilayah sekitarnya (eksternal).

Tingkat ketahanan masyarakat menghadapi masalah-masalah perubahan sosial yang timbul perlu diketahui dan diukur. Ukuran tersebut dapat bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Dengan adanya pengukuran ini maka ketahanan/kerawanan suatu wilayah dapat diklasifikasikan, sedangkan



yang bersifat kuantitatif, ukuran yang dimaksud dapat berupa indikator maupun indeks komposit.

1.5. Sumber Data

Publikasi ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan oleh BPS diantaranya adalah survei sosial ekonomi nasional (Susenas Maret 2022) dan Survei Angkatan Kerja nasional (Sakernas Agustus 2022). Data sekunder berasal dari beberapa institusi seperti Komisi Pemilihan Umum, Kepolisian Negara Republik Indonesia, Stasiun Klimatologi Kemenag dan Dinas Pendidikan.

1.6. Sistematika Penulisan

Publikasi ini disusun dalam 5 bab, dimana Bab 1 merupakan pendahuluan yang mendiskripsikan tentang konsep ketahanan sosial dan tujuan penulisan publikasi. Bab 2 memberikan gambaran tentang kondisi ketahanan wilayah di Kota Semarang. Bab 3 menggambarkan tentang ketahanan masyarakat Kota Semarang. Bab 4 menggambarkan tentang kondisi ketahanan ekonomi masyarakat Kota Semarang. Bab 5 menggambarkan ketahanan, politik dan keamanan.

02

STATISTIK KETAHANAN WILAYAH

BAB II

STATISTIK KETAHANAN WILAYAH


Ketahanan wilayah adalah situasi yang membuat masyarakat di suatu wilayah lentur dalam menghadapi berbagai ancaman, baik yang datang dari dalam maupun dari luar wilayah. Ancaman internal maupun eksternal mencakup ancaman terhadap fisik wilayah/lingkungan fisik, kehidupan sosial, ekonomi maupun budaya. Suatu wilayah disebut memiliki ketahanan jika lingkungan fisiknya mendukung, potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia cukup baik dan ketahanan sosialnya juga kuat.

2.1. Sejarah Singkat Wilayah Kota Semarang

Untuk memperkuat ketahanan masyarakat terhadap wilayahnya, maka pengetahuan akan sejarah berdirinya wilayah tersebut akan membuat rasa percaya diri dari masyarakat terhadap wilayah yang ditempatinya. Sehingga mereka akan mempunyai sikap rasa memiliki terhadap wilayahnya, yang secara langsung akan berpengaruh terhadap kelangsungan atau eksistensi wilayah tersebut.

Sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang memiliki sejarah yang panjang. Mulanya dari daratan lumpur akibat dari sedimentasi Gunung Ungaran dan terus membentuk lapisan aluvial. Mengingat sejarah Kota Semarang sekitar 600 tahun yang lalu, Laksamana Cheng Ho mendaratkan kapalnya di Gedung Batu. Padahal daerah itu sekarang menjadi permukiman penduduk sampai masuk ke arah pantai sekitar 5 km.

Dimasa dulu, ada seorang dari kesultanan Demak bernama pangeran Made Pandan bersama putranya Raden Pandan Arang, meninggalkan Demak menuju ke daerah barat disuatu tempat yang kemudian bernama Pulau



Tirang, membuka hutan dan mendirikan pesantren dan menyiarkan agama Islam. Dari waktu ke waktu daerah itu semakin subur, dari sela-sela kesuburan itu munculah pohon asam yang jarang (bahasa jawa : Asem Arang), sehingga memberikan gelar atau nama daerah itu menjadi Semarang.

Pendiri desa tersebut kemudian menjadi kepala daerah setempat, dengan gelar Kyai Ageng Pandan Arang I. Sepeninggalnya, pemimpin daerah dipegang oleh putranya yang bergelar Pandan Arang II. Di bawah pimpinan Pandan Arang, daerah Semarang semakin menarik perhatian Sultan Hadiwijaya dari Pajang. Karena persyaratan peningkatan daerah dapat dipenuhi, maka diputuskan untuk menjadikan Semarang setingkat dengan Kabupaten.

Pada saat peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, tanggal 12 Rabiul Awal tahun 954 H atau bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1547 Masehi, Pandan Arang dinobatkan menjadi Bupati yang pertama oleh Sultan Pajang setelah melalui konsultasi dengan Sunan Kalijaga. Pada tanggal itu maka secara adat dan politis berdirilah Kota Semarang.

2.2. Wilayah Geografis

Kota Semarang terletak terletak antara garis $6^{\circ}50'$ – $7^{\circ} 10'$ Lintang Selatan dan garis $109^{\circ} 35'$ – $110^{\circ} 50'$ Bujur Timur. Letak Kota Semarang tersebut hampir berada di tengah bentangan panjang Kepulauan Indonesia dari Barat dan Timur. Sedangkan ketinggian Kota Semarang terletak antara 0,75 – 348,00 meter di atas garis pantai dan secara umum kemiringan tanah berkisar antara 0 persen sampai 40 persen (curam). Sebagai Ibukota Provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang memiliki batas-batas wilayah administratif sebagai berikut, yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa dengan panjang garis pantai meliputi 13,5 km. Sebelah timur berbatasan dengan

Kabupaten Demak, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kendal dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang.


Kota Semarang sendiri mempunyai luas wilayah 373,78 km² yang terbagi menjadi 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Kecamatan paling luas wilayahnya adalah Kecamatan Mijen sebesar 56,52 km², diikuti oleh kecamatan Gunungpati dengan luas sebesar 58,27 km², sedangkan kecamatan yang terkecil wilayahnya adalah Kecamatan Semarang Tengah sebesar 5,17 km².

Tabel 1. Luas Wilayah Kota Semarang menurut Kecamatan

NO	KECAMATAN	LUAS WILAYAH (KM ²)	PERSENTASE (%)
1	Mijen	56,52	15,12
2	Gunungpati	58,27	15,59
3	Banyumanik	29,74	7,96
4	Gajahmungkur	9,34	2,50
5	Semarang Selatan	5,95	1,59
6	Candisari	6,40	1,72
7	Tembalang	39,47	10,56
8	Pedurungan	21,11	5,65
9	Genuk	25,98	6,95
10	Gayamsari	6,22	1,66
11	Semarang Timur	5,42	1,45
12	Semarang Utara	11,39	3,05
13	Semarang Tengah	5,17	1,38
14	Semarang Barat	21,68	5,80
15	Tugu	28,13	7,52
16	Ngaliyan	42,99	11,50
	J u m l a h	373,78	100,00

Sumber : *Permendagri*

Keadaan topografi wilayah Kota Semarang terdiri dari daerah perbukitan, dataran rendah dan daerah pantai. Dengan demikian, topografi Kota Semarang menunjukkan adanya berbagai kemiringan dan tonjolan. Daerah pantai 65,22 persen di wilayahnya dataran dengan kemiringan 2-5



persen dan 37,78 persen merupakan daerah perbukitan dengan kemiringan 15-40 persen.

Pada daerah perbukitan mempunyai ketinggian 90-348 meter di atas permukaan Laut (MDPL) dan di dataran mempunyai ketinggian 0,75 – 3,5 MDPL. Bagian utara Kota Semarang merupakan daerah pantai dan dataran rendah yang dikenal dengan kota bawah, sedangkan bagian selatan merupakan daerah dataran tinggi dan daerah perbukitan yang biasa dikenal dengan Semarang Atas atau kota atas.

Kota bawah yang sebagian besar tanahnya terdiri dari pasir dan lempung, pemanfaatan lahan lebih banyak digunakan untuk jalan, pemukiman, bangunan, kawasan industri dan tambak. Di samping itu, Kota bawah juga sebagai pusat kegiatan pemerintahan, perdagangan, perindustrian, pendidikan, angkutan dan perikanan. Sedangkan kota atas struktur geologinya sebagian besar terdiri dari batuan beku dan sebagian besar pemanfaatan lahannya untuk pemukiman, persawahan, perkebunan, kehutanan dan pusat kegiatan pendidikan.

Kondisi iklim di wilayah Kota Semarang adalah iklim tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau yang silih berganti sepanjang tahun. Suhu udara berkisar antara 27,10°C sampai 29,60°C dengan temperatur rendah berkisar antara 27,10°C di bulan februari dan tertinggi berkisar 29,00 °C di bulan September, dengan kelembaban udara bervariasi dari 74,00% sampai 86,00%.

2.3 Kondisi Sumber Daya Alam

Kota Semarang memiliki potensi alam yang dapat dijadikan sebagai modal pembangunan yang sangat berharga. Kota Semarang memiliki tanah pertanian, perkebunan, kehutanan, kelautan/tambak, bahan-bahan material untuk bangunan dan lain-lain. Penggunaan tanah ini digunakan berdasarkan

pada pola tata guna lahan yang terdiri dari perumahan, tegalan, kebun campuran, persawahan, tambak, hutan, perusahaan, jasa, industri dan bangunan lainnya.

Tabel 2. Wilayah Kota Semarang Menurut Penggunaan Lahan dan Luasnya (Ha) Tahun 2020

Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
Lahan Sawah	2,388,6
a. Irigasi	1.046,3
b. Tadah hujan	1.342,3
Lahan Pertanian Bukan Sawah	16,368,5
a. Tegal/kebun	7,874,4
b. Ladang/huma	622,3
c. Perkebunan	814,0
d. Hutan rakyat	1,148,2
e. Padang penggembalaan/padang rumput	472,1
f. Hutan negara	1,535,8
g. Sementara tidak diusahakan *)	68,1
h. Lainnya (tambak, kolam, empang, dll)	3,839,6
LAHAN BUKAN PERTANIAN (jalan, pemukiman, perkantoran, sungai, dll)	18,613,1
Luas Wilayah	37,370,20

Sumber : Dinas Pertanian Kota Semarang Tahun 2020

Walaupun termasuk dalam kota metropolitan, namun Kota Semarang masih mempunyai wilayah yang berupa tanah persawahan dan perkebunan. Data dari dinas pertanian menunjukkan bahwa untuk luas tanah persawahan tahun 2020 ada sebanyak 2.388,6 hektar atau 6,39 persen dari luas kota Semarang, yang terdiri dari 1.046 hektar sawah irigasi dan 1.342 sawah tadah hujan. Selain lahan pertanian sawah, terdapat pula lahan pertanian bukan sawah yang luasnya mencapai 16.368 hektar (43,80 persen luas kota Semarang) dimana sebagian besar merupakan tegalan/kebun yang luasnya



mencapai 7.874 hektar, penggunaan kedua terbesar adalah lahan nonpertanian yang digunakan untuk area tambak, kolam ataupun empang yang mencapai 3.839 hektar. Sedangkan area yang digunakan sebagai pemukiman, perkantoran, jalan, sungai dll ada sekitar 18.613 hektar atau sekitar 49,81 persen dari luas kota Semarang.

Potensi sumber daya air sangat penting dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam aktifitas kehidupan manusia. Sumber daya air yang ada di Kota Semarang meliputi air permukaan dan air dalam tanah. Air permukaan pada umumnya berupa sungai, baik sungai tetap maupun sungai tadah hujan. Sungai-sungai yang ada di Kota Semarang meliputi : Sungai Beringin, Banjir Kanal Barat, Banjir Kanal Timur, Kaligarang, Kali Kreo, Kali Kripik, Kali pengkol, Kali babon, kali Semarang, Kali Banger dan Kali Silandak.

Kaligarang sebagai sungai utama pembentuk kota bawah yang mengalir membelah lembah-lembah Gunung Ungaran mengikuti alur yang berbelok-belok dengan aliran yang cukup deras. Setelah diadakan pengukuran debit Kaligarang mempunyai debit 53,0 % dari debit total, kali Kreo 34,7 % selanjutnya kali Kripik 12,3 %. Oleh karena Kaligarang memberikan air yang cukup dominan bagi Kota Semarang, maka langkah-langkah untuk menjaga kelestariannya juga terus dilakukan. Disamping itu Kaligarang juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan air minum bagi warga Kota Semarang.

Sedangkan air bawah tanah merupakan air yang keberadaannya berada di dalam tanah dan menjadi kebutuhan hidup manusia. Air tanah bebas ini merupakan air tanah yang terdapat pada lapisan kedap air. Permukaan air tanah bebas ini sangat dipengaruhi oleh musim dan keadaan lingkungan sekitarnya.

Penduduk Kota Semarang yang berada di dataran rendah, banyak memanfaatkan air tanah ini dengan membuat sumur-sumur gali (dangkal)



dengan kedalaman rata-rata 3-18 meter. Sedangkan untuk penduduk di dataran tinggi hanya dapat memanfaatkan sumur gali pada musim penghujan dengan kedalaman berkisar antara 20-40 meter.

Kebutuhan akan air bersih dari sumber daya air tanah untuk berbagai keperluan, baik untuk konsumsi rumahtangga maupun untuk industri dari tahun ketahun menunjukkan angka yang selalu meningkat sejalan dengan penggunaan air melalui PDAM. Jumlah pelanggan PDAM tahun 2020 untuk golongan rumahtangga sebanyak 160.745 rumahtangga atau 91,31 persen, sedangkan pelanggan lain dari kategori sosial, industri, instansi pemerintah dll sebanyak 15.297 pelanggan.

2.3 Kondisi Lingkungan Hidup

Keserasian pengelolaan lingkungan hidup dengan pembangunan merupakan jalan terbaik untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, yang secara langsung akan berpengaruh terhadap ketahanan wilayah/sosial. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk lain.

Dengan pengertian sistemik semacam itu maka penguraian lingkungan hidup ke dalam komponen-komponennya yang lebih kecil, serta analisis yang mengikuti uraian terhadap unsur-unsur lingkungan hidup itu kemudian, mestinya juga akan merefleksikan keterkaitan unsur lingkungan hidup itu secara tak terlepas dari yang lainnya. Oleh sebab itu lingkungan sosial yang dianggap merupakan bagian dari lingkungan hidup adalah wilayah yang merupakan tempat berlangsungnya bermacam-macam interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta pranatanya dengan simbol dan nilai serta norma



yang sudah mapan, serta terkait dengan lingkungan alam dan lingkungan buatan (tata ruang).

Selain mencermati dari sisi tata ruang, kualitas dan fasilitas perumahan menjadi salah satu faktor yang ikut berpengaruh terhadap ketahanan wilayah/sosial masyarakatnya. Pada tahun 2022, 77,11 persen rumahtangga di Kota Semarang menempati tempat tinggal dengan status milik sendiri. Kemudian rumahtangga dengan status mengontrak/sewa 6,94 persen, selanjutnya status bebas sewa dan rumah dinas sebanyak 15,95 persen.

Atap rumah merupakan salah satu unsur rumah yang sangat vital. Tidak saja berfungsi sebagai pelindung terhadap panas matahari dan hujan, atap rumah menurut jenisnya juga berpengaruh pada kesehatan bagi penghuninya. Pada tahun 2022 menunjukkan bahwa 2,6 persen rumah beratapkan beton, kemudian 64,8 persen beratapkan genteng dan 32,6 beratapkan asbes/seng/lainnya.

Tabel 3. Persentase Rumah Menurut Jenis Atap Kota Semarang Tahun 2021-2022

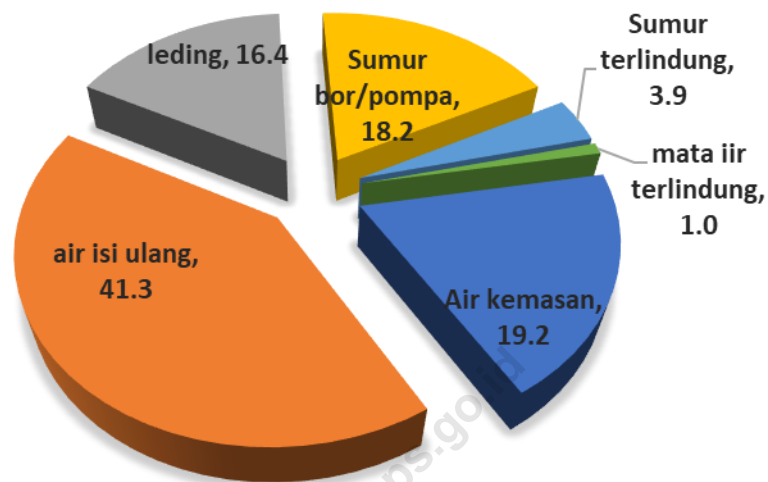
Jenis Atap	2021	2022
(1)	(2)	(3)
1. Beton	0,44	2,6
2. Genteng	72,9	64,8
3. Asbes	23,91	28,1
4. Seng/kayu/lainnya	2,75	4,5

Sumber : Susenas, Data Diolah BPS Kota Semarang

Fasilitas air bersih merupakan salah satu indikator ketahanan lingkungan. Pada tahun 2022 persentase rumahtangga di Kota Semarang yang menggunakan air kemasan dan ledeng untuk minum sebesar 76,9

persen, sedangkan sisanya menggunakan air dari sumur, mata air dan lain-lain.

Gambar 1. Persentase Penggunaan Sumber Air Minum Tahun 2022



Sumber : Susenas, Data Diolah BPS Kota Semarang

03

STATISTIK KETAHANAN MASYARAKAT

<https://semesta.gkccabios.go.id>

BAB III

STATISTIK KETAHANAN MASYARAKAT

Ketahanan masyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan ketahanan sosial, karena masyarakat adalah makhluk sosial sehingga interaksi di dalam masyarakat merupakan salah satu proses sosial. Faktor manusia menjadi penentu dalam hal ketahanan sosial, karena manusia bukan saja sebagai obyek atau sasaran namun sekaligus juga sebagai subyek atau pelaksana pembangunan. Dengan demikian kondisi sumber daya manusia menjadi salah satu tolok ukur dalam melihat sampai seberapa jauh ketahanan sosial bisa dilihat. Atas dasar pemikiran tersebut, pembangunan dititik beratkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Kualitas sumber daya manusia diperlukan karena jumlah penduduk yang besar dapat menjadi modal atau aset pembangunan jika kualitasnya baik. Sebaliknya, hanya akan menjadi beban manakala kualitasnya rendah.

3.1. Jumlah, Kepadatan dan Distribusi Penduduk

Jumlah penduduk Kota Semarang pada tahun 2022 tercatat sebesar 1.659.975 jiwa. Dengan jumlah sebesar itu Kota Semarang termasuk dalam 4 besar Kabupaten/Kota yang mempunyai jumlah penduduk terbesar di Propinsi Jawa Tengah, sedangkan 3(tiga) wilayah lainnya adalah Kabupaten Brebes, disusul Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Banyumas.

Jika dilihat persebaran penduduk menurut wilayah kecamatan, jumlah penduduk terbesar berada di kecamatan Tembalang yaitu mencapai 193.480 jiwa disusul kecamatan Pedurungan yang mencapai 193.125 jiwa dan

Kecamatan Semarang Barat yang memiliki jumlah penduduk 146.915 jiwa. Sedangkan kecamatan paling sedikit penduduknya adalah kecamatan Tugu yang memiliki jumlah penduduk sebesar 33.079 jiwa.

Meskipun jumlah terbesar penduduk berada di kecamatan Tembalang, akan tetapi kecamatan terpadat adalah kecamatan Semarang Timur yang memiliki kepadatan penduduk mencapai 12.067 jiwa/km². Sedangkan kecamatan dengan kepadatan penduduk paling rendah adalah kecamatan Tugu dengan kepadatan penduduk 1.176 jiwa/km².

Tabel 4. Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Kepadatan penduduk dan Kecamatan di Kota Semarang tahun 2022

Kecamatan	Jenis Kelamin			Kepadatan Penduduk
	Laki Laki	Perempuan	Laki laki+Perempuan	
Mijen	42.908	42910	85.818	1.518.28
Gunungpati	49.341	49333	98.674	1.693.34
Banyumanik	69.717	71602	141.319	4.751.45
Gajahmungkur	27.204	28286	55.490	5.938.69
Semarang Selatan	29.744	31468	61.212	10.294.11
Candisari	36.709	37752	74.461	11.639.84
Tembalang	96.306	97174	193.480	4.902.02
Pedurungan	95.667	97458	193.125	9.148.66
Genuk	64.514	64182	128.696	4.953.84
Gayamsari	34.421	34913	69.334	11.147.11
Semarang Timur	31.729	33698	65.427	12.067.24
Semarang Utara	57.341	58713	116.054	10.186.71
Semarang Tengah	26.002	28336	54.338	10.502.98
Semarang Barat	72.102	74813	146.915	6.777.58
Tugu	16.575	16504	33.079	1.176.14
Ngaliyan	71.025	71528	142.553	3.316.14
Kota Semarang	821,305	838,670	1,659,975	4.432

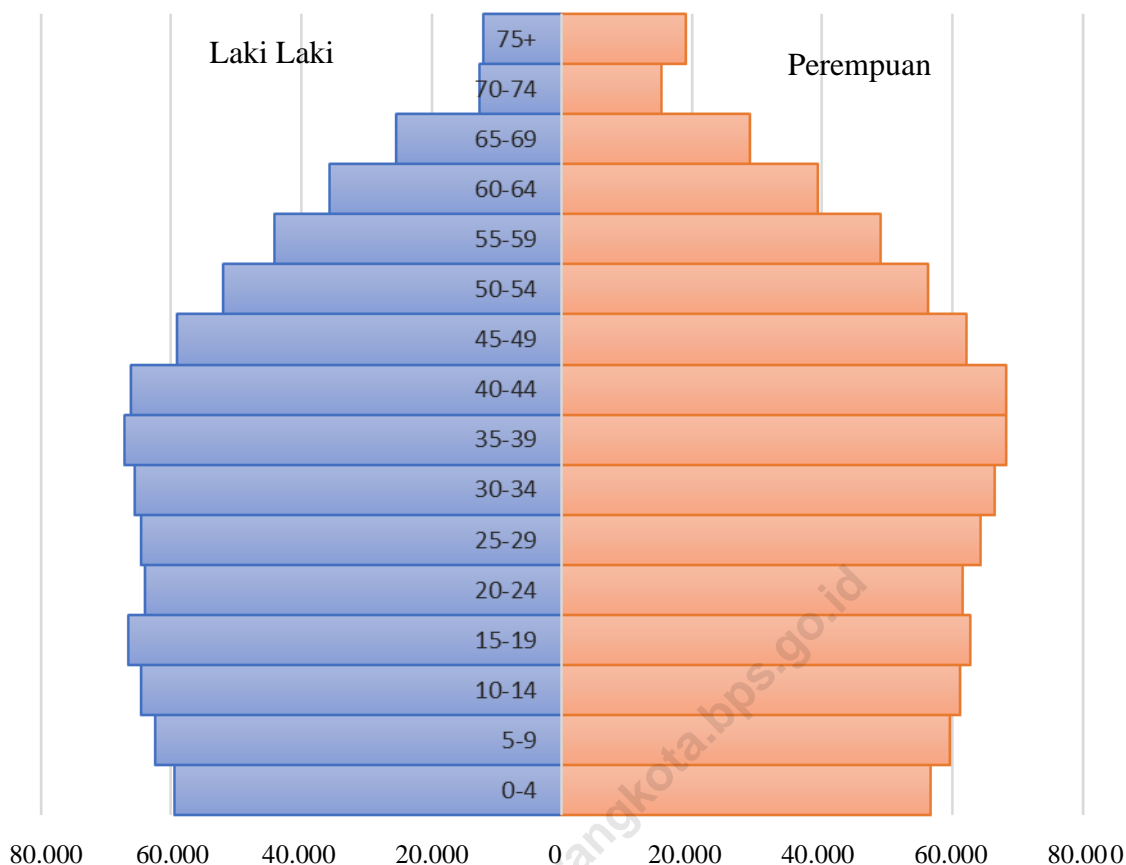
Sumber: Proyeksi Penduduk interim 2022 Kota Semarang

3.2. Angka Beban Ketergantungan dan Rasio Jenis Kelamin

Selain jumlah, kepadatan maupun pertumbuhan penduduk, hal lain yang perlu diketahui adalah komposisi penduduk, antara lain komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin. Dikatakan penting karena kejadian demografis maupun karakteristiknya berbeda menurut umur dan jenis kelamin baik untuk kelahiran, kematian maupun perpindahan penduduk. Kelahiran menurut jenis kelamin jelas berbeda, pada saat dilahirkan umumnya jumlah bayi pria lebih banyak dari bayi wanita. Dari kedua variabel tersebut, yaitu umur dan jenis kelamin akan dapat dihitung indikator angka beban ketergantungan dan rasio jenis kelamin, dimana kedua indikator tersebut sangat berpengaruh terhadap kondisi ketahanan wilayah/sosial dari suatu wilayah kota dan atau dalam satu rumahtangga

Angka beban ketergantungan merupakan perbandingan antar jumlah penduduk yang produktif (15 – 64 tahun) dengan yang tidak produktif (0 – 14 tahun dan 65 tahun keatas). Angka beban ketergantungan memberikan gambaran seberapa jauh penduduk yang berusia produktif/aktif secara ekonomi harus menanggung penduduk yang belum produktif dan pasca produktif. Untuk penduduk yang mempunyai struktur muda atau sangat tua sekali, maka beban ketergantungannya sangat tinggi. Di negara-negara berkembang karena struktur umur penduduknya muda, maka angka beban ketergantungannya biasanya relatif tinggi.

Angka beban ketergantungan untuk Kota Semarang pada tahun 2022 sebesar 40,32 persen, sedangkan angka ketergantungan penduduk muda sebesar 30,75 persen dan angka ketergantungan penduduk tua sebesar 9,57 persen. Bila dibandingkan dengan keadaan tahun sebelumnya, angka beban ketergantungan total, ketergantungan muda maupun ketergantungan tua di tahun 2021 tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, yakni masing-masing sebesar 37,16 persen, 30,75 persen 9,28 persen.



Gambar 2. Piramida Penduduk Tahun 2022

Sumber : Proyeksi Penduduk Interim Kota Semarang tahun 2022

Selain menurut umur komposisi penduduk juga dapat dilihat menurut jenis kelamin. Perbandingan antara penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan akan menghasilkan suatu ukuran yang disebut dengan rasio jenis kelamin (*sex ratio*). Dari 1.659.975 jiwa penduduk Kota Semarang pada tahun 2022, sebanyak 821.305 jiwa diantaranya adalah penduduk laki-laki dan 838.670 penduduk perempuan. Dengan demikian rasio jenis kelamin yang merupakan perbandingan antara penduduk laki-laki dan perempuan di Kota Semarang sebesar 98 , yang artinya jumlah penduduk perempuan 2 persen lebih banyak dari penduduk laki-laki atau setiap 100 penduduk perempuan terdapat 98 penduduk laki-laki.



3.3. Ketenagakerjaan

Masalah ketenagakerjaan juga merupakan salah satu hal yang mempunyai pengaruh terhadap ketahanan sosial. Misalnya tingginya tingkat pengangguran di suatu wilayah akan memberikan dorongan yang kuat (potensi) bagi munculnya berbagai ketidakpuasan atas beragam kebijakan pembangunan (terutama dibidang ekonomi), yang kemudian dapat memicu terjadinya konflik antar berbagai pihak, baik pemerintah dengan masyarakat, masyarakat dengan pengusaha, dan antar masyarakat sendiri. Frekuensi konflik yang timbul dan eskalasinya menunjukkan/mengindikasikan seberapa kuatnya ketahanan wilayah/sosial masyarakat yang ada. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) merupakan indikator yang dapat dianggap paling relevan (terutama bagi indikator penyebab/input) dalam menggambarkan kondisi ketahanan wilayah/sosial, khususnya dibidang ketenagakerjaan.

Keterlibatan penduduk dalam kegiatan ekonomi salah satunya diukur dengan indikator Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yaitu merupakan perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja. Perkembangan TPAK terlihat mengalami penurunan selama periode 2021-2022, yaitu dari 69,41 persen menjadi 70,96 persen.

Tabel 5 TPAK dan TPT Kota Semarang

Indikator		Tahun 2021	Tahun 2022
(1)		(2)	(3)
TPAK	Laki-laki	79,99	84,03
	Perempuan	59,42	58,59
	Total	69,41	70,96
TPT	Laki-laki	10,01	9,91
	Perempuan	8,94	4,46
	Total	9,54	7,60

Sumber : Sakernas 2021-2022



Peningkatan angkatan kerja ini mengisyaratkan akan perlunya lapangan pekerjaan yang cukup banyak guna menampung banyaknya penawaran angkatan kerja. Bila dilihat menurut jenis kelamin seperti pada tabel 5, TPAK laki laki menunjukkan adanya peningkatan sedangkan TPAK perempuan mengalami penurunan. Besarnya TPAK laki-laki pada tahun 2021 adalah 79,99 persen naik menjadi menjadi 84,03 persen pada tahun 2022, dan TPAK perempuan dari 59,42 persen menjadi 58,59 persen.

Disamping itu indikator lain yang cukup penting dibidang ketenagakerjaan adalah tingkat pengangguran, dimana dapat menunjukkan sampai sejauh mana angkatan kerja yang ada terserap dalam pasar kerja. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase penduduk yang mencari pekerjaan terhadap angkatan kerja. Dengan meredanya Pandemi Covid-19 nilai TPT di tahun 2022 telah menunjukkan adanya penurunan yaitu dari 9,54 persen di tahun 2021 menjadi 7,60 persen di tahun 2022. Bila dirinci menurut jenis kelamin, TPT laki laki maupun perempuan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. TPT laki-laki di tahun 2022 lebih tinggi dibandingkan TPT perempuan yakni sebesar 9,91 persen untuk laki laki dan 4,46 untuk perempuan.

Indikator tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk baik laki laki ataupun perempuan yang masuk kedalam pasar kerja tidak terlalu berbeda dari Tahun 2021, fenomena tersebut sejalan dengan jumlah pasokan tenaga kerja yang hampir sama dibandingkan tahun 2021.



3.4. Pendidikan

Kondisi sumber daya manusia dibidang pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang ikut berpengaruh terhadap ketahanan wilayah/sosial masyarakatnya. Sebagai contoh semakin lama penduduk/anggota masyarakat menuntut ilmu/sekolah, semakin tinggi pemahamannya akan unsur kehidupan yang ada, sehingga diharapkan semakin arif dan bijaksana mereka hidup antar sesama. Dengan asumsi bahwa semakin lama penduduk suatu wilayah memperoleh pendidikan/bersekolah, ketahanan wilayah/sosialnya relatif semakin baik, maka indikator pendidikan yang dianggap relevan dengan ketahanan sosial adalah angka partisipasi sekolah, baik itu angka partisipasi kasar (APK) maupun angka partisipasi murni (APM), kemudian angka buta huruf, dan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan.

Indikator partisipasi sekolah termasuk dalam indikator proses yang dalam pembahasan disini diantaranya adalah Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM). APK adalah indikator untuk mengukur proporsi anak sekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu dalam kelompok umur yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. APK memberikan gambaran secara umum tentang banyaknya anak yang sedang/telah menerima pendidikan pada jenjang tertentu. Sedangkan APM adalah indikator yang menunjukkan proporsi anak sekolah pada satu kelompok umur tertentu yang bersekolah pada tingkat yang sesuai dengan kelompok umurnya.

Tabel 6. APK dan APM Kota Semarang Tahun 2022

Uraian	SD	SLTP	SLTA
(1)	(2)	(3)	(4)
APK	103,03	91,26	104,23
APM	99,97	91,26	70,24

Sumber : Susenas 2022



Secara umum, ketahanan sosial masyarakat Kota Semarang di bidang pendidikan relatif baik. Hal ini ditunjukkan dengan angka rasio Murid-Guru di Kota Semarang tahun 2022 yang berkisar 16,58 yang berarti secara rata-rata setiap guru di Kota Semarang mengajar sekitar 16-17 siswa. Rasio Murid Guru di Kota Semarang untuk jenjang pendidikan SD/MI sebesar 18,10 yang berarti satu orang guru rata-rata mengajar 18-19 murid, sedangkan tingkat SLTP/MTs secara rata-rata seorang guru menangani 15 murid dan tingkat SLTA/MA secara rata-rata seorang guru menangani 14 murid.

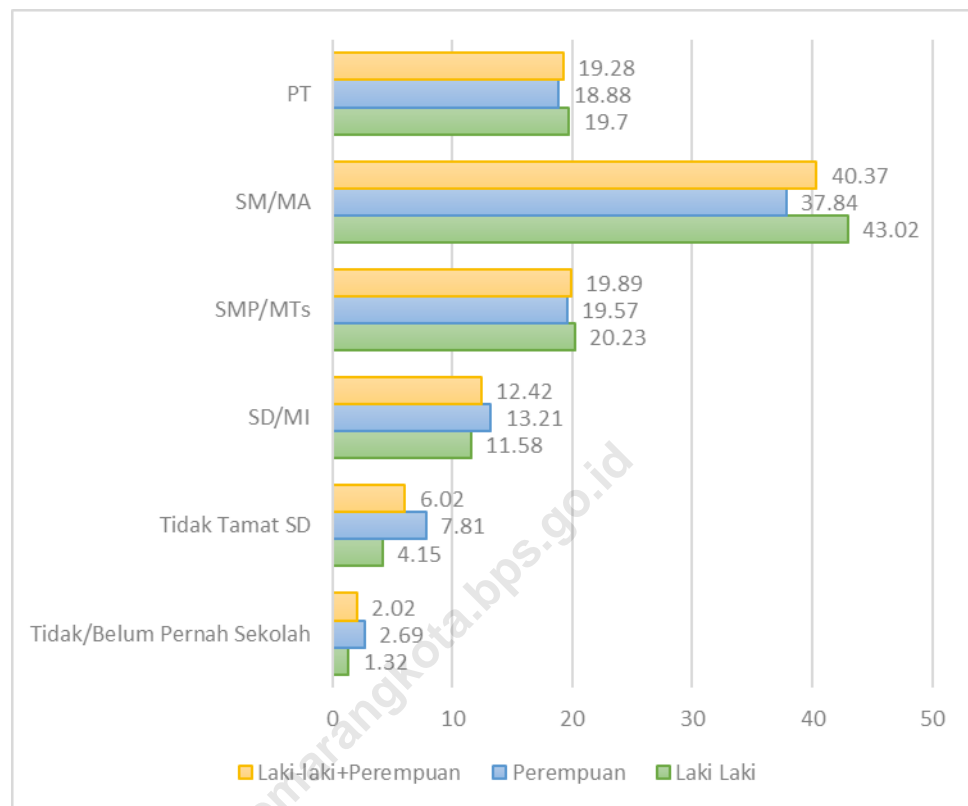
Tabel 7. Banyaknya Sekolah, Murid dan Guru Menurut Jenjang Pendidikan Kota Semarang Tahun 2022

Jenjang Pendidikan	Jumlah Sekolah	Murid	Guru	Rasio Murid-Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
SD/MI	598	150.603	8.320	18.10
SMP/MTS	231	73.347	4.625	15.86
SMA/MA	192	75.162	5.095	14.75
Kota Semarang	1.021	299.112	18.040	16.58

Sumber : Publikasi Kota Semarang Dalam Angka tahun 2022

Kualitas sumber daya manusia secara spesifik dapat dilihat pada tingkat pendidikan yang ditamatkan. Pada tahun 2022 persentase penduduk umur 15 tahun keatas yang berpendidikan SLTP keatas telah mencapai 79,54 persen, sedangkan penduduk yang hanya tamat SD masih ada sekitar 12,42 persen dan penduduk yang berusia 15 tahun keatas yang tidak memiliki ijazah SD masih ada sekitar 8,04 persen.

Gambar 3. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin dan Pendidikan Yang Ditamatkan Tahun 2022



Sumber : Susenas 2022

3.5. Kesehatan

Kondisi sumber daya manusia dibidang kesehatan juga ikut andil dalam melihat kondisi ketahanan wilayah/sosial penduduk di suatu wilayah tertentu. Keadaan kesehatan penduduk pada suatu saat dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang status kesehatan penduduk pada umumnya. Kondisi kesehatan yang dalam hal ini diwakili dengan indikator angka kesakitan merupakan resultan dari berbagai aspek/kondisi yang dirasakan/dialami oleh masyarakatnya secara umum, yang dengan demikian dapat menjadi salah satu indikator yang baik untuk menggambarkan kondisi ketahanan wilayah/sosialnya.

Pada tahun 2022 status kesehatan penduduk tergambar dari persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan yang mencapai 8,99 persen. Angka ini menunjukkan bahwa sekitar 9 persen penduduk Kota Semarang pernah mengalami keluhan kesehatan. Keluhan kesehatan tersebut meliputi beberapa penyakit antara lain: panas, batuk, pilek, asma/sesak nafas, diare/buang-buang air, sakit kepala berulang, sakit gigi, dan lainnya.

Tabel 8. Persentase Penduduk Yang Pernah Mengalami Keluhan Kesehatan

Jenis Kelamin	Tahun 2020	Tahun 2021
(1)	(2)	(3)
1. Laki-laki	55,31	22,69
2. Perempuan	57,26	26,82
3. Laki-laki + Perempuan	56,31	24,79

Sumber : Susenas, data diolah BPS Kota Semarang

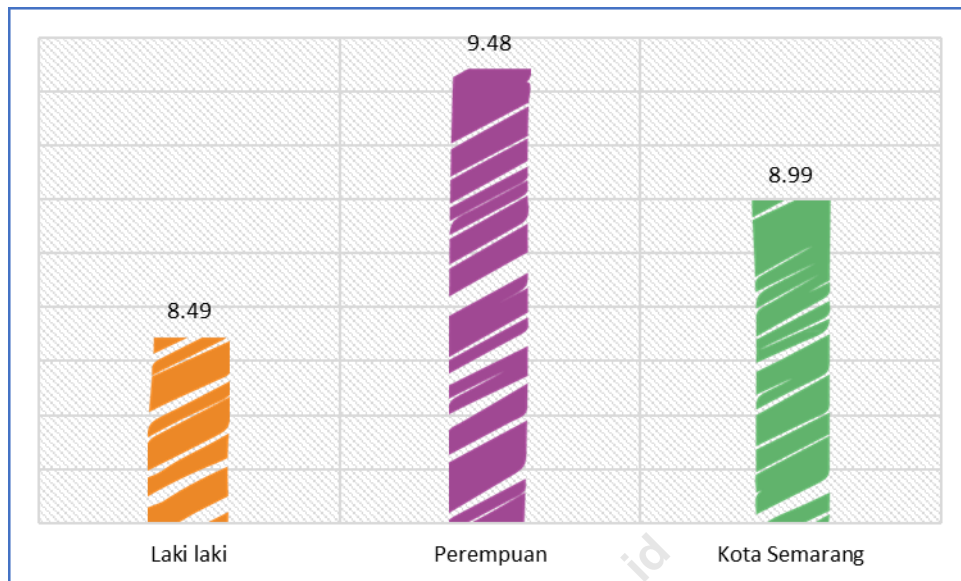
Tabel di atas memperlihatkan bahwa secara umum jumlah penduduk yang memiliki keluhan kesehatan di tahun 2022 meningkat secara signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan pandemi *Covid-19* yang sudah mulai mereda dan masyarakat Kota Semarang sudah semakin peduli untuk menjaga kesehatannya.

Penduduk yang memiliki keluhan kesehatan belum tentu terganggu aktifitas sehari-harinya. Persentase penduduk yang memiliki keluhan kesehatan hingga terganggu aktifitas sehari-hari disebut sebagai Angka Kesakitan/ Morbiditas.

Angka morbiditas di tahun 2022 secara umum lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya baik laki-laki maupun perempuan. Di tahun 2021 angka morbiditas laki-laki sekitar 44,52 persen dan 45,14 persen untuk perempuan. Sedangkan di tahun 2022, angka morbiditas untuk laki-laki mencapai 8,49 persen dan 9,48 persen untuk perempuan.



Gambar 4. Angka Kesakitan Kota Semarang



Sumber : Susenas 2022

3.6. Sosial Budaya

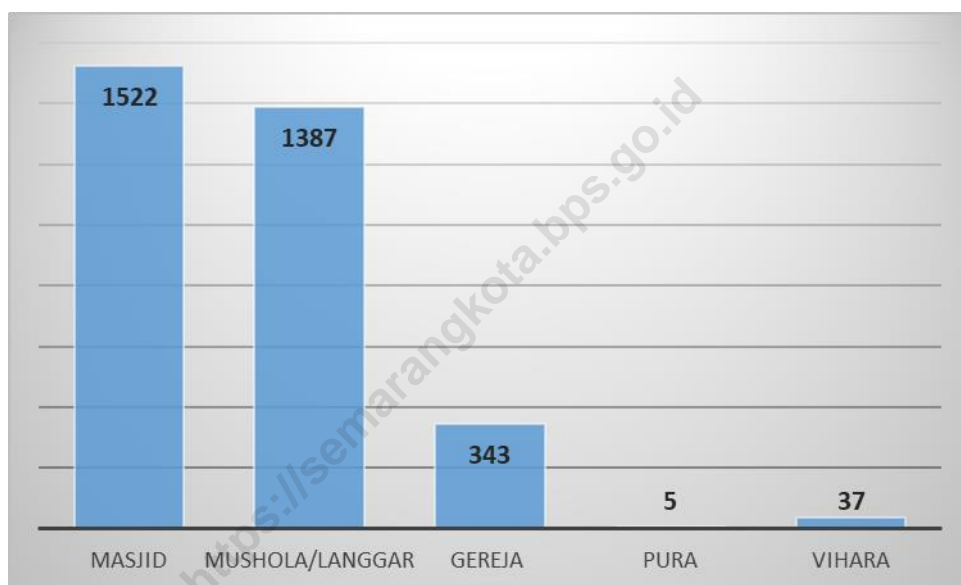
Dalam kurun waktu sejarah telah tercatat bahwa Kota Semarang telah mampu berkembang sebagai transformasi budaya, baik yang bersifat religi, tradisi, teknologi maupun aspirasi yang semuanya itu merupakan daya penggerak yang sangat besar nilainya dalam memberi corak serta memperkaya kebudayaan, kepribadian dan kebanggaan daerah yang pada gilirannya akan mempengaruhi ketahanan wilayah/sosial masyarakatnya. Nilai-nilai agama yang universal dan abadi sifatnya merupakan salah satu aspek bagi kehidupan dan kebudayaan bangsa. Kota Semarang memiliki iklim yang kondusif bagi perkembangan berbagai ragam agama, khususnya dalam hal toleransi antar umat beragama.

Dari berbagai agama yang ada, data Kementerian Agama menunjukkan sebagian besar penduduk Kota Semarang memeluk agama Islam 1.470.224 orang atau 87,46 persen, kemudian yang memeluk agama Kristen Katholik sebesar 83.924 orang atau 4,99 persen, agama Kristen Protestan sebesar 115.160 orang atau 6,85 persen, agama Budha sebanyak 10.072 orang atau



0,60 persen dan pemeluk agama Hindu sebesar 1.180 orang atau 0,07 persen dan penganut agama lainnya sebanyak 421 orang atau sekitar 0,03 persen. Keberagaman ini diakomodir dengan penyediaan fasilitas Tempat Ibadah dimana jumlah masjid di Kota Semarang sampai dengan tahun 2022 ada sebanyak 1.522 bangunan dan jumlah langgar/mushola/surau ada sebanyak 1.387 bangunan. Sedangkan untuk jumlah gereja di tahun 2022 ada sebanyak 343 bangunan dan untuk vihara/klenteng/pura ada sebanyak 42 bangunan.

Gambar 5. Banyaknya Tempat Ibadah Di Kota Semarang Tahun 2022



Sumber : Kemenag 2022

04

STATISTIK KETAHANAN EKONOMI

<https://semarang.ta.bps.go.id>



BAB IV

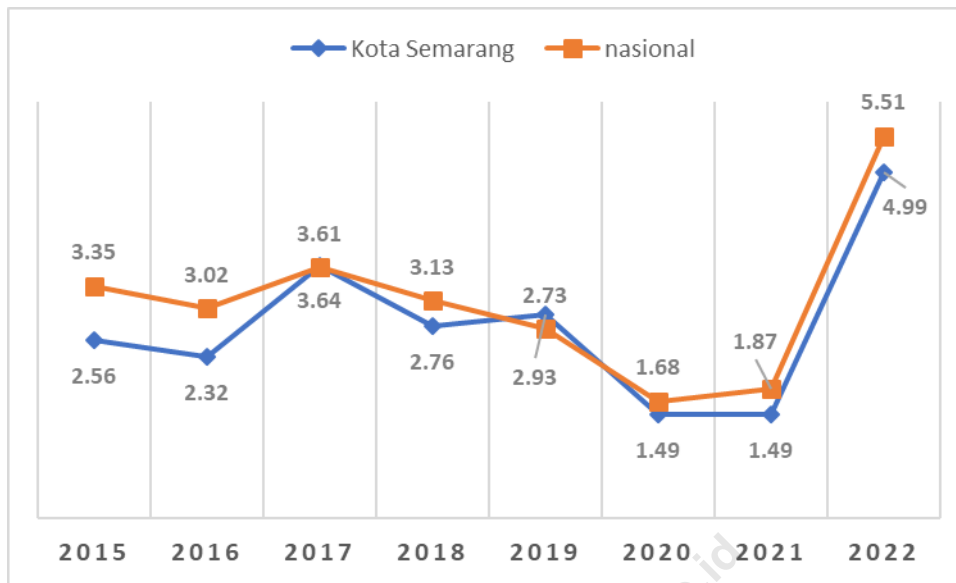
STATISTIK KETAHANAN EKONOMI

Kondisi perekonomian sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan wilayah/sosial masyarakat yang ada didalamnya. Kondisi perekonomian yang dimaksud adalah kondisi yang mencerminkan stabilitas ekonomi, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita serta kemiskinan. Keempat hal tersebut dimanifestasikan dengan beberapa indikator yang relevan, diantaranya untuk stabilitas ekonomi diwakili dengan angka inflasi, tingkat pertumbuhan ekonomi dilihat dengan tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) termasuk didalamnya pendapatan perkapita dan jumlah rumah tangga miskin yang mencerminkan ketahanan sosial dari masyarakat Kota Semarang.

4.1. Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi merupakan sisi lain untuk melihat kondisi perekonomian. Perubahan harga yang terjadi dari waktu ke waktu menunjukkan stabilitas ekonomi suatu wilayah. Dalam kenyataannya naik turunnya inflasi lebih banyak dipengaruhi oleh faktor kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM), kenaikan tarif jasa-jasa publik dan pola konsumsi masyarakat pada periode tertentu serta pengaruh spekulasi. Tingkat inflasi yang tinggi dan tak terkendali akan merugikan perekonomian suatu negara, yang pada akhirnya menimbulkan kesulitan ekonomi bagi rakyat secara keseluruhan, dan pada gilirannya akan berpengaruh terhadap kondisi ketahanan wilayah/sosial masyarakatnya.

Gambar 6. Laju Inflasi Nasional dan Kota Semarang Tahun 2015-2022




Sumber : BPS Kota Semarang

Tingkat inflasi tahun kalender (Januari-Desember) 2022 Kota Semarang lebih rendah apabila dibandingkan angka inflasi Nasional, tercatat 4,99 persen untuk Kota Semarang dan 5,51 persen untuk angka inflasi Nasional. Jika dibandingkan dengan tahun 2021, baik inflasi Nasional maupun Kota Semarang tahun 2022 meningkat sangat signifikan.

Apabila dibandingkan dengan laju inflasi Nasional, inflasi Kota Semarang selama periode 2015 – 2022 cenderung lebih rendah kecuali pada periode 2017 dan 2019. Pada tahun tersebut angka inflasi Kota Semarang sebesar 3,64 dan 2,93 persen lebih tinggi bila dibandingkan dengan inflasi nasional sebesar 3,61 dan 2,72 persen. Sedangkan pada tahun 2015, 2016, 2018, 2020, 2021 dan 2022 angka inflasi Kota Semarang lebih rendah nilainya dibandingkan dengan angka inflasi Nasional, yaitu 2,56 ; 2,32 ; 2,76 ; 1,49 ; 1,49 dan 4,99 persen untuk Kota Semarang dan 3,35 ; 3,02 ; 3,13 ; 1,68 ; 1,87 dan 5,31 untuk Nasional.

Selama tahun 2022 inflasi tertinggi terjadi pada bulan September yaitu sebesar 1,13 persen. Sedangkan di bulan Februari, Agustus dan Oktober



Kota Semarang mengalami deflasi sebesar 0.08 persen di bulan Februari, 0,44 di bulan Agustus dan 0,18 persen di bulan Oktober. Tren inflasi yang meningkat mengindikasikan naiknya daya beli masyarakat yang merupakan salah satu indikator pemulihan ekonomi setelah sekitar 2 tahun mengalami pandemi Covid-19.

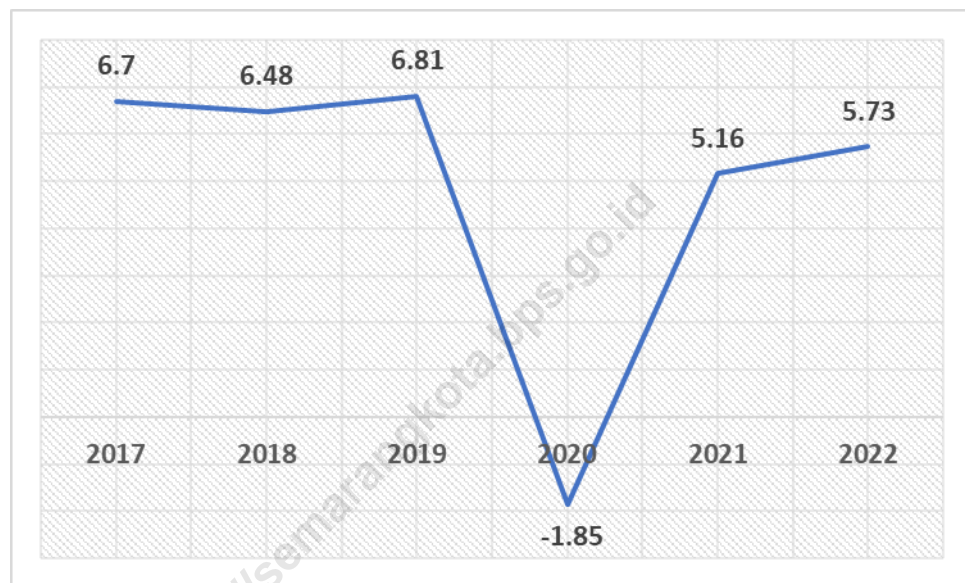
4.2. Pertumbuhan Ekonomi

Pada hakekatnya pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, pemeratakan pembagian pendapatan masyarakat dan meningkatkan hubungan ekonomi regional. Dengan demikian arah dari pembangunan ekonomi adalah mengusahakan agar pendapatan masyarakat naik secara mantap dan dengan tingkat pemerataan yang sebaik mungkin. Untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang kondisi perekonomian suatu daerah dapat dilihat melalui neraca ekonominya. Neraca ekonomi regional bertujuan memberikan suatu gambaran statistik mengenai kegiatan ekonomi yang terjadi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan perangkat pokok dalam neraca ekonomi regional. Secara lebih kongkret neraca ekonomi regional pada umumnya berhubungan dengan masalah-masalah ekonomi yang dapat diukur atau dinilai dalam bentuk uang, antara lain mengenai tingkat produksi, nilai tambah dan agregat ekonomi makro lainnya yang memperoleh hasil kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah.

Kemajuan ekonomi yang ditunjukkan oleh peningkatan PDRB atas dasar harga berlaku dari tahun ke tahun belum menunjukkan perubahan yang nyata (riil). Disamping karena terjadinya peningkatan produksi secara fisik, juga karena dipengaruhi oleh kenaikan tingkat harga atau inflasi. Untuk mengetahui laju pertumbuhan secara nyata pengaruh inflasi harus

dihilangkan. Oleh karena itu PDRB diestimasi dengan menggunakan harga konstan sesuai dengan tingkat harga pada suatu tahun dasar yang telah ditetapkan (tahun 2010). Dengan cara ini maka dapat diperkirakan laju pertumbuhan perekonomian setiap tahun atau selama periode tertentu.

Gambar 7. Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang



Sumber : BPS Kota Semarang

Dalam gambar 7, terlihat sampai dengan tahun 2019 laju pertumbuhan ekonomi Kota Semarang senantiasa tumbuh positif meski di tahun 2018 sedikit mengalami pelemahan, akan tetapi di tahun 2020 perekonomian di Kota Semarang tumbuh negative sebesar 1,85 persen. Perekonomian di Kota Semarang mulai mengalami pemulihan setelah terpuruk akibat Covid-19, hal ini ditunjukkan dengan pertumbuhan ekonomi di tahun 2021 dan 2022 yang semakin meningkat yaitu 5,06 di tahun 2021 dan 5,73 di tahun 2022.

Gambaran lebih jauh struktur perekonomian Kota Semarang dapat dilihat berdasarkan dari peranan masing-masing sektor terhadap pembentukan total PDRB Kota Semarang, Sektor Primer yang terdiri dari

sektor pertanian dan pertambangan dan penggalian adalah sebagai penyedia kebutuhan dasar dan bahan, peranannya tidak berselisih jauh menjadi 0,80 persen pada tahun 2022, dibanding dengan tahun 2021 yang sebesar 0,84 persen.

Tabel 9. Kontribusi Sektor PDRB Menurut Lapangan Usaha Kota Semarang

Kategori	Lapangan Usaha	Harga Berlaku		Harga Konstan	
		2021	2022	2021	2022
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,84	0,80	0,79	0,76
B	Pertambangan dan Penggalian	0,18	0,17	0,12	0,11
C	Industri Pengolahan	28,75	28,85	26,25	26,23
D	Pengadaan Listrik, Gas	0,10	0,09	0,12	0,11
E	Pengadaan Air	0,08	0,07	0,09	0,09
F	Konstruksi	27,03	26,30	25,04	23,96
G	Perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor	13,50	13,18	14,54	14,29
H	Transportasi dan Pergudangan	2,33	4,17	2,37	4,01
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,77	3,15	2,79	3,18
J	Informasi dan Komunikasi	9,22	8,61	13,46	13,21
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	4,26	4,18	3,84	3,65
L	Real Estate	2,77	2,68	3,11	3,09
M,N	Jasa Perusahaan	0,67	0,68	0,62	0,63
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,84	2,66	2,72	2,62
P	Jasa Pendidikan	2,76	2,54	2,27	2,19
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,90	0,84	0,84	0,81
R,S,T	Jasa lainnya	0,99	1,01	1,02	1,05
	Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Kota Semarang

Demikian juga yang terjadi pada sektor sekunder yang terdiri dari sektor industri pengolahan, Listrik dan air bersih serta sektor bangunan yang peranannya tidak berbeda jauh, yaitu dari 55,96 persen pada tahun 2021 menjadi 55,31 persen pada tahun 2022. Berbeda dengan sektor primer dan

sekunder, sektor tersier yang sifat kegiatannya sebagai jasa, peranannya mengalami sedikit penurunan, walaupun juga tidak berselisih jauh, yaitu dari 43,2 persen menjadi 43,89 persen pada tahun 2022, Sektor tersier ini terdiri dari sektor perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa-jasa lainnya, Pada tahun 2022 sumbangan terbesar diperoleh dari sektor industri sebesar 28,85 persen, peranannya sedikit lebih tinggi dibanding sebelumnya yang mencapai 28,75 persen, Sumbangan dari sektor konstruksi merupakan terbesar kedua yaitu sebesar 27,03 persen pada tahun 2021 menurun menjadi 26,30 persen pada tahun 2022.

4.3. PDRB Perkapita

Tabel 10. PBRB perkapita Kota Semarang

Tahun	PDRB per Kapita (000Rp)		Pertumbuhan (persen)
	Harga Berlaku	Harga Konstan '10	Harga Konstan '10
(1)	(2)	(3)	(5)
2018	98.103	73.492	4,78
2019	105.935	77.616	5,61
2020	114.189	83.254	7,26
2021	123.672	87.352	4,92
2021	137.122	92.170	5,51

Sumber : BPS Kota Semarang

Apabila angka PDRB dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun diperoleh rata-rata produk yang dihasilkan atau pendapatan yang dibayarkan setiap penduduk daerah tersebut, Rata-rata ini disebut sebagai PDRB kapita, PDRB per kapita atas dasar harga berlaku dari tahun ke tahun



menunjukkan peningkatan, Bila pada tahun 2018 adalah sebesar Rp.98.103.000- ;pada tahun 2022 telah mencapai Rp.137.122.000,- berarti telah terjadi peningkatan sekitar 39% dalam kurun waktu 5 tahun.

Memang disadari bahwa pendapatan perkapita belum mencerminkan pendapat penduduk yang sebenarnya, karena hanya menunjukkan kemampuan ekonomi daerah, selain itu juga belum dapat mencerminkan pemerataan pendapatan penduduk, Namun secara makro indikator ini masih bisa menunjukkan tingkat kemampuan ekonomi masyarakat yang erat kaitannya dengan pola atau kekuatan dari ketahanan wilayah/sosial masyarakat.

4.4. Kemiskinan

Masalah kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun, Kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat, Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, Pengukuran kemiskinan dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan kemiskinan makro dan kemiskinan mikro,

Data kemiskinan makro hanya menunjukkan jumlah dan persentase penduduk miskin di setiap daerah berdasarkan estimasi dan tidak menunjukkan siapa dan dimana posisi penduduk miskin tersebut, Secara makro jumlah penduduk miskin tahun 2022 ada sebanyak 79,87 ribu jiwa atau sebanyak 4,25 persen dari seluruh penduduk.

Untuk mengukur kemiskinan makro, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*), Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran, Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan, Selain garis kemiskinan BPS juga mengukur Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index-P1*) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (*Proverty Severity Index-P2*),

Indeks Kedalaman kemiskinan adalah ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan, Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan, Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan (*Proverty Severity Index-P2*) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin, Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin.

Adapun garis kemiskinan tahun 2022 adalah sebesar Rp.589.598,- /kapita/bulan, Dengan indeks kedalaman kemiskinan adalah 0,56 persen dan indeks keparahan kemiskinan adalah 0,11 persen.

Tabel 11. Kemiskinan Kota Semarang tahun 2022

	Jml Penduduk Miskin (Dlm 000)	Persentase Penduduk Miskin	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)
Kota Semarang	79,87	4,25	0,56	0,11	589.598

Sumber : BPS Kota Semarang

Data kemiskinan mikro Kota Semarang diperoleh dari hasil Pemutakhiran Basis Data Terpadu (PBDT) tahun 2015, data ini dapat menunjukkan nama dan alamat dari rumahtangga miskin sehingga dapat digunakan untuk penyaluran berbagai program penyaluran bantuan.

Tabel 12. Hasil Pemutakhiran Basis Data Terpadu (PBDT) Kota Semarang Tahun 2015

KATEGORI	Rawan Miskin Lainnya	Hampir Miskin	Miskin	Sangat Miskin
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Jumlah Rumahtangga	29,861	17,405	13,819	8,662

Sumber : BPS Kota Semarang

Jumlah rumahtangga miskin di Kota Semarang pada tahun 2015 hasil Pemutakhiran Basis Data Terpadu (PBDT) sebesar 13,819 rumahtangga, Untuk kategori Sangat Miskin ada sebanyak 8,662 rumahtangga, hampir miskin ada sebanyak 17,405 rumahtangga dan rawan miskin ada sebanyak 29,861 rumahtangga.

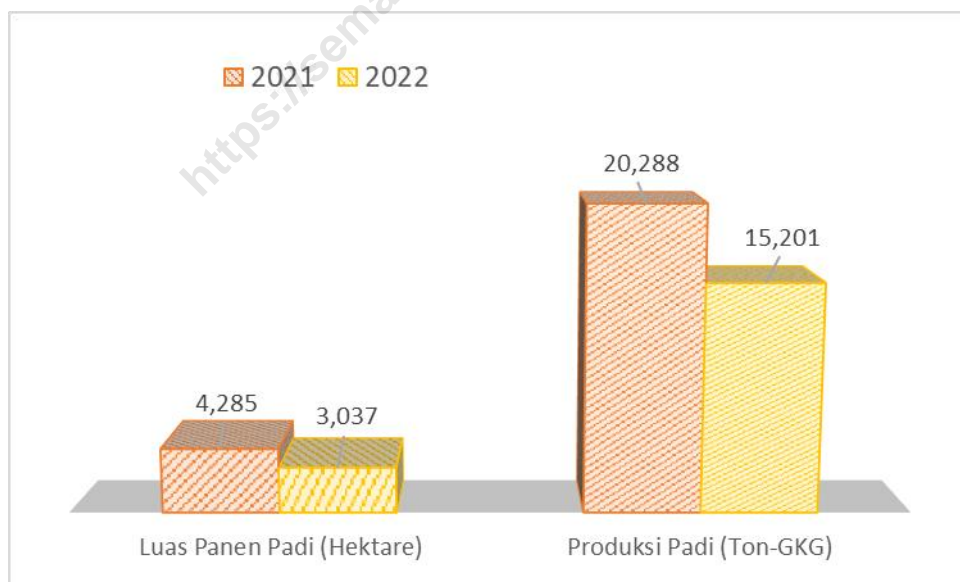
4.5. Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan juga menjadi salah satu indikator yang populer dalam beberapa tahun terakhir ini, hal ini erat kaitannya dengan ketersediaan pangan dan konsumsi masyarakatnya, Kota Semarang sebagai kota besar tentu saja berkepentingan terhadap pemenuhan kebutuhan pangan

penduduknya, namun demikian permasalahan yang terjadi di kota Semarang tidak saja terkait dengan jumlah produksi pertanian khususnya pangan, Hal ini karena sumber daya alam kaitannya dengan areal persawahan dan perkebunan jelas tidak bisa mencukupi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kota Semarang, Jadi permasalahan ketahanan pangan di Kota Semarang adalah dari sisi ekonomi yaitu jalur distribusi bahan kebutuhan pokok khususnya pangan, Oleh karena itu untuk mengatasi ketahanan pangan, jalur yang harus ditempuh adalah memperbaiki dan memonitor jalur distribusi serta harga komoditas pangan yang masuk di Kota Semarang.

Produksi padi tahun 2022 lebih sedikit dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 20 ribu ton padi di tahun 2021 dan menurun menjadi 15 ribu ton di tahun 2022. Hal tersebut terkait dengan jumlah luas panen padinya yang turun dari 4 Hektare di tahun 2021 menjadi 3 hektare di tahun 2022.

Gambar 8. Produksi Padi dan Beras di Kota Semarang



Sumber: BPS Kota Semarang

05

STATISTIK KETAHANAN POLITIK DAN KEAMANAN

<https://sejarahkota.bps.go.id>



BAB V

STATISTIK KETAHANAN POLITIK DAN KEAMANAN

Kondisi politik dan keamanan di suatu wilayah dewasa ini nampaknya dapat ditunjukkan dengan baik oleh tingkat kerawanan/potensi konflik di wilayah yang bersangkutan, Perkembangan kondisi politik khususnya sejak reformasi sangat pesat perkembangannya, dan berdampak pada ketahanan sosial kaitannya dengan potensi konflik yang ditimbulkannya, Kondisi keamanan juga mengalami pergeseran kualitas maupun kuantitas, yaitu dengan adanya pergeseran global tentang paradigma keamanan yang terkait dengan ancaman konflik antar negara berbasis militer, berkecenderungan munculnya *transbational crime*, Dalam bagian ini akan diuraikan secara singkat kondisi ketahanan sosial di bidang politik dan keamanan meliputi kondisi politik, hukum, keamanan dan ketertiban serta bencana alam,

5.1. Politik

Perkembangan politik dewasa ini semakin cepat melebihi perkembangan ekonomi maupun perkembangan penduduk, Disadari bahwa sejak bergulirnya proses reformasi kondisi perpolitikan di tanah air mengalami revolusi baik dari sisi ideologi, organisasi politik maupun proses demokrasi, Kondisi ini menjadi latar belakang untuk mulai dikembangkan statistik politik yang sementara ini berpatokan pada tiga pilar utama sumber data statistik dasar bidang politik, Pilar pertama adalah rakyat/penduduk Warga Negara Indonesia, kaitannya dengan keragaman suku, bahasa, agama dan budaya, penduduk yang punya hak pilih, penduduk yang tidak punya hak pilih, penduduk yang tidak tercatat dan lain-lain, pilar kedua adalah partai politik itu sendiri dilihat dari mulai jumlah partai politik, banyaknya kantor cabang, banyaknya pengurus, banyaknya anggota, program kerja partai dan

lain-lain, dan pilar ketiga adalah pemilihan umum, pemilihan kepala daerah tingkat provinsi atau kabupaten/kota, Data yang dikumpulkan dari mulai jumlah perolehan suara, anggota legislatif, jumlah suara, jumlah kursi dan lain-lain.

Pada tahun 2022 jumlah anggota DPRD Kota Semarang sebanyak 48 orang, terdiri dari 39 orang laki-laki dan 9 orang perempuan, Anggota DPRD ini terdiri dari 10 fraksi, yaitu Fraksi PKS, Fraksi Golkar, Fraksi PDIP, Fraksi Demokrat, Fraksi PAN, Fraksi Partai Gerindra, Fraksi PKB, fraksi Nasional Demokrat, fraksi Soliartitas Bangsa, dan Fraksi Golkar-Nasdem , Sedangkan jumlah anggota dewan berdasarkan partai politik terdiri dari : 18 orang dari PDI, 2 orang dari Partai Golkar, 6 orang dari Gerindra, 5 orang dari partai Demokrat, 6 orang dari PKS, 2 orang dari partai PAN, 4 orang dari PKB, 1 orang dari Golkar-Nasdem dan 2 orang dari partai Solidaritas Bangsa, 2 orang dari Partai Nasional Demokrat.

5.2. Keamanan dan Ketertiban

Perkembangan otonomi daerah, pemekaran wilayah, makin kritisnya masyarakat terhadap aktivitas sistem politik dan pemerintah daerah dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat daerah, berakibat kepada status keamanan di suatu wilayah, Permasalahan yang ditimbulkan dari mulai masalah hukum, keamanan dan ketertiban juga mengalami perkembangan yang cukup pesat hal ini menuntut para pelaksana di bidang ini untuk lebih meningkatkan kualitas maupun kuatitasnya.

Jumlah Kejahatan (*Crime Total*) di Kota Semarang selama kurun waktu 3 tahun terakhir menunjukkan tren yang fluktuatif dimana kasus kejahatan sebanyak 1.081 kasus di tahun 2020, 795 kasus di tahun 2021 dan 1.502 kasus di tahun 2022, demikian pula dengan jumlah kejahatan yang terselesaikan sejumlah 671 kasus atau 60,07 persen di tahun 2020, kemudian

jumlah kejahatan yang terselesaikan di tahun 2021 sebesar 560 kasus atau 70,44 persen dan terakhir di tahun 2022 jumlah kejahatan yang terselesaikan sebanyak 1.204 kasus atau 80,16 persen.

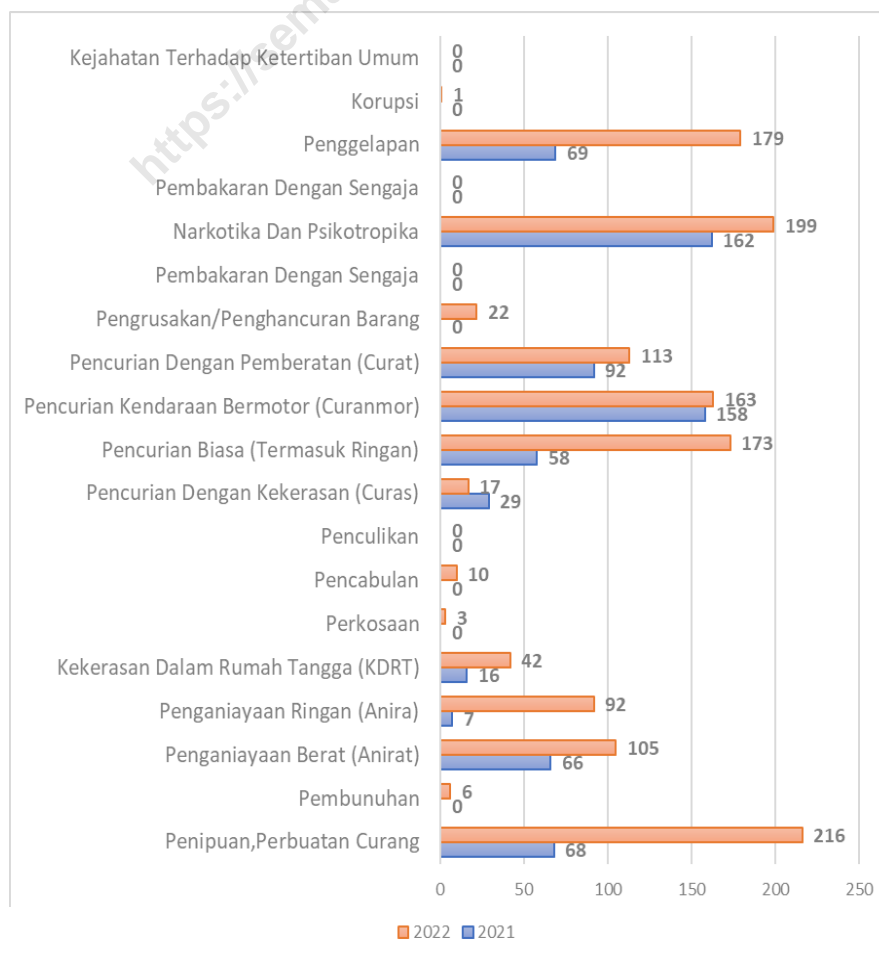
Tabel 13. Jumlah Kejahatan (*Crime Total*) dan Jumlah Kejahatan yang terselesaikan (*Crime Cleared*) di Kota Semarang

Uraian	2020	2021	2022
Jumlah Kejahatan	1.081	795	1.502
Jumlah yang terselesaikan	671	560	1.204

Sumber : Polrestabes Semarang

Apabila diuraikan berdasarkan jenis kejahatan, jumlah kasus yang paling banyak terjadi adalah Penipuan/perbuatan curang (216 kasus) dan narkoba sebanyak 199 kasus,

Gambar 9. Jumlah Kejahatan menurut Jenis Kejahatan Tahun 2021-2022



Sumber : Polrestabes 2022

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://semarangkota.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA SEMARANG
Jalan Inspeksi Kali Semarang no.1 Semarang
Telp. (024) 3546413
email : bps3374@bps.go.id